
DUKUNGAN SOSIAL DAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA REMAJA YANG MENGALAMI TRANSISI SEKOLAH

Dian A. Puspasari
Toto Kuwato
Hariz E. Wijaya

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
E-mail : dian_dhunkz@yahoo.com

Abstract

The aim of this study was to understand the relationship between social support and adversity quotient in adolescent school transition. The hypothesis of this study was "there was a relationship between social support and adversity quotient in adolescent school transition". Subjects in this study are 7th grade students in Sleman. All subjects are female and about 11 to 14 years old. This study used Social Supports Scale & Adversity Quotient Scale made by researchers. The Social Support Scale refer to House's theory and the adversity quotient refer to Stoltz's theory. This study use Pearson's Product Moment Correlation to examine whether there was a correlation between social support and adversity quotient in adolescent school transition. Data analysis showed $r = 0.520$, $p = 0.000$ ($p < 0.01$) which mean that there was a very significant positive correlation between social support and adversity quotient. From the result of the study, we can conclude that social support has impact on adversity quotient in adolescent school transition.

Keywords: *adversity quotient, social support, school transition.*

Remaja merupakan salah satu tahap penting dalam perkembangan manusia. Remaja dikenal sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Banyak perubahan yang terjadi selama masa transisi ini, baik perubahan yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar atau lingkungan sekitar remaja tersebut. Perubahan dari dalam diri meliputi perubahan fisik, kognitif dan emosi, sedangkan perubahan dari luar diri meliputi perubahan pada lingkungan sosial.

Salah satu contoh kesulitan yang dialami oleh remaja saat menghadapi perubahan tersebut adalah kesulitan saat mereka memasuki masa transisi menuju sekolah lanjutan. Hal ini dapat terjadi pada remaja yang beralih dari tingkat Sekolah Dasar (SD) menuju tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), atau remaja yang beralih dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) menuju Sekolah Menengah Atas (SMA). Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui dampak masa transisi ini pada diri remaja. Eccles dan Midgley (Santrock, 2002) meneliti masa

transisi dari sekolah dasar ke sekolah lanjutan atau sekolah menengah pertama menemukan bahwa tahun pertama sekolah lanjutan atau sekolah menengah pertama dapat menyulitkan siswa. Misalnya persepsi remaja tentang kehidupan sekolah mereka menurun di kelas tujuh. Mereka kurang puas terhadap sekolah, kurang bertanggung jawab terhadap sekolah, atau kurang menyukai guru-guru mereka. Orientasi siswa terhadap prestasi sekolah dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas sekolah menurun saat mereka memasuki masa SMP.

Transisi dari sekolah dasar menuju sekolah lanjutan dapat menjadi sesuatu yang sangat sulit bagi remaja. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya pengalaman remaja dalam mengatasi perubahan yang terjadi. Remaja meninggalkan lingkungan yang nyaman saat mereka berada di sekolah dasar seperti ruang kelas yang nyaman dan guru yang lebih sering dilihat oleh mereka dibandingkan orang tua mereka sendiri. Mereka biasanya menjadi anak-anak yang paling tua dan paling besar di sekolah, sedangkan saat ini